

Keberadaan Musik Gendang Gong di Riau dalam Peristiwa Adat dan Pertunjukan Seni

Hukmi Hukmi*, Muhammad Jazuli, Wadiyo Wadiyo, Widodo Widodo

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: hukmimukhtar75@students.unnes.ac.id

Abstrak. Musik Gendang Gong di Riau merupakan bentuk budaya musik masyarakat Melayu Riau beradat Keperpatihan. Selama ini musik Melayu yang beradat Ketemenggungan lebih dikenal, sehingga juga Gendang Gong mengalami kemunduran. Saat ini ada usaha untuk melestarikannya baik secara adat maupun bentuk pertunjukan kesenian di luar adat. Satu sisi pelakunya masih banyak kaum tua, walaupun di Kampar anak muda berusaha melestarikannya. Tujuan penulisan ini lebih dimaksud untuk melihat keberadaan musik Gendang Gong di Riau, baik dalam acara adat maupun helat seni di luar adat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan etnometodologis. Tentunya penelitian ini bermanfaat sebagai informasi bagi khalayak mengenai musik Gendang Gong sebagai musik Melayu Riau khususnya terkait dengan budaya Melayu beradat Keperpatihan. Diketahui Musik ini memiliki fungsi secara sosial yakni *fungsi untuk iringan pencak silat* dan *fungsi penyambutan tamu*. Terkait helat seni yang menampilkan Gendang Gong sangat terkait dengan *fungsi sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas budaya*, dan keseluruhan penghadiran Gendang Gong dapat berfungsi sebagai hiburan.

Kata kunci: gendang gong; adat; fungsi.

Abstract. Gendang Gong music in Riau is a form of musical culture for the Riau Malay community, Keperpatihan. So far, Malay music with the traditional Ketemenggungan tradition is better known, so that the Gendang Gong also experienced a setback. Currently, there are efforts to preserve it, both traditional and non-traditional art performances. On the one hand, the perpetrators are still many old people, although in Kampar young people are trying to preserve it. The purpose of this writing is more to see the existence of Gendang Gong music in Riau, both in traditional events and non-traditional art events. The method used in this study is a qualitative research method, with an ethnomethodological approach. Of course, this research is useful as information for the public about Gendang Gong music as Riau Malay music, especially related to the traditional Malay culture of Keperpatihan custom. It is known that this music has a social function, namely the function of *pencak silat* accompaniment and the function of welcoming guests. Regarding the art performances featuring Gendang Gong, it is closely related to its function as a means of cultural continuity and stability, and the overall presence of Gendang Gong can serve as entertainment.

Key words: gendang gong; custom; function.

How to Cite: Hukmi, H., Jazuli, M., Wadiyo, W., Widodo, W. (2022). Keberadaan Musik Gendang Gong di Riau dalam Peristiwa Adat dan Pertunjukan Seni. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 498-494.

PENDAHULUAN

Budaya di Riau yang umumnya digunakan oleh orang istana dan pesisir terlihat lebih eksis. Bahwa istana menganut *adat ketemenggungan* dan masyarakat adat/luar istana menganut *adat keperpatihan*,ⁱⁱⁱ yang sumbernya adalah sistem kekerabatan (Wati & Hoban, 2021). Bahwa *adat ketemenggungan* bercorak patrilineal, dan *adat keperpatihan* bercorak matrilineal (Faisal, 2019). Terkait ini, maka khalayak atau masyarakat umumnya di Indonesia, mengetahui bahwa seni tradisi Melayu Riau hanya sebatas musik Melayu (Orkes Melayu), zafin, syair, dan lain-lain dan itu umum sebagai budaya pesisir—yang masyarakatnya bercorak patrilineal, sementara seni yang dimiliki masyarakat adat matrilineal seperti Gendang-Gong kurang diketahui khalayak umum di luar Melayu sebagai bagian dari budaya Melayu Riau.

Gendang-Gong lebih merupakan istilah yang hendak dipakai dalam penulisan ini. Masyarakat akan menyebutnya dalam beberapa logat dan tergantung masing-masing masyarakatnya. Di Rokan menyebutnya sebagai Gondang Burogong/Gondang-Gong (Anwar & Abdullah, 2019). Di Kampar dan di Kuantan juga akan memiliki variasi penyebutan, *Gondang-Oguang* atau *Gondang Oguong* (Habibullah, 2021). Untuk kepentingan tulisan ini maka penyebutan ini digunakan dengan bahasa yang lebih standar yakni *Gendang Gong*. Seperti contoh di Pekanbaru Gendang Gong ditampilkan dalam acara pernikahan dan sesuai dengan fungsinya untuk iringan silat (Wardani, 2016), namun pelakunya saat ini sudah di usia tua.

Lain halnya keberadaan musik Gendang-Gong di Lipat Kain di Kampar Kiri Riau, musik Gendang Gong secara perlahan mengalami

penguatan terkait peran kaum muda. Gendang-Gong dipelajari di sanggar atau komunitas.ⁱⁱⁱ hingga diselenggarakannya festival terkait Gendang Gong.

Penulisan bertujuan ini untuk menguraikan hal terkait dengan keberadaan musik Gendang-Gong di Riau, sehingga penelitian ini diberi judul: *Keberadaan Gendang-Gong di Riau dalam Peristiwa Adat dan Pertunjukan Seni*. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan bertujuan memaparkan keberadaan musik Gendang Gong di Riau, serta fungsi sosial musik Gendang Gong di Riau. Manfaat penelitian ini adalah menambah informasi tentang seni atau musik di Riau terutama kaitannya dengan masyarakat Melayu di Riau, baik peristiwa adat maupun di luar adat.

Selama ini penelitian Gendang Gong hanya sebatas untuk upacara pernikahan atau penyambutan tamu semata yang terkait adat. Penelitian tersebut misalnya Armansyah Anwar dan Mohd Hassan Abdullah. (Anwar & Abdullah, 2019) berjudul “Fungsi Manifes dan Laten Ensambel Gondang Burogong Pada Kenduri Perkahwinan Dalam Masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Indonesia.” *ASEAN Journal of Management and Business Studies*, 1 (1): 51-56, 2019, e-ISSN: 2600 – 9056, DOI: 10.26666/rmp.ajmbs.2019.1.8. Selanjutnya (Wardani, 2016) “Bentuk Penyajian Gondang Borogong Pada Upacara Perkawinan Di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu-Riau.” *Jurnal Pendidikan Rokania*, Vol. I (No. 1/2016) 98 – 105. ISSN. 2527-6018. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Rokania.

Adapun dasar teori fungsionalisme yang disampaikan Malinowski, bahwa segala aktivitas budaya hadir untuk memuaskan kebutuhan hidup manusia baik biologis maupun psikologis. Terkait dengan konteks kebudayaan maka Malinowski juga lebih melihat individu dan aktivitasnya sebagai bagian dari masyarakat (Kristianto, 2019). Fungsionalisme adalah perspektif teoretis yang berfokus pada fungsi yang dilakukan dalam masyarakat oleh struktur sosial seperti institusi, hierarki, dan norma (Marzali, 2014). Perspektif fungsionalis mencoba menjelaskan institusi sebagai sarana kolektif untuk bertemu kebutuhan individu dan sosial, dan berfokus pada cara struktur sosial (misalnya, institusi) memenuhi kebutuhan sosial tersebut (Nugroho, 2021). Ini sejalan dengan Durkheim tentang fakta fundamental kebudayaan adalah masyarakat (Sitorus, 2022), dan sebagai sesuatu yang syakral

(Zainal, 2014). Secara umum aktivitas masyarakat dilakukan karena memiliki fungsinya secara sosial (Niko & Yulasteriyani, 2020).

METODE

Berdasarkan etnomusikologi, musik bukan saja pada konteks estetik namun juga pada konteks yang lebih paradigmatik (Gapur et al., 2018). Maka metode yang digunakan adalah kualitatif berkaitan kajian kultural dan berciri interpretif (Muslim, 2018). Sudut pandang etnometodologis, bahwa ‘fakta sosial’ tercipta karena adanya tindakan interpretatif dari setiap anggota masyarakat—aktivitas yang menjadi wahana bagi aktor untuk memproduksi dan mengorganisasikan kondisi dalam kehidupan sehari-hari itu sendiri (Susilo, 2017), tindakan keseharian menjadi fakta/realita sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat Melayu dan Kesenian Riau

Sebagaimana telah disebutkan bahwa masyarakat Melayu Riau secara adat terbagi dua yaitu Melayu Ketemenggungan dan Melayu Keperpatihan. Adat Ketemenggungan berdasarkan sistem kekerabatan patrilineal dan adat Keperpatihan berdasarkan kekerabatan matrilineal (Yulia, 2014). Walau kenyataan kedua adat itu tetap eksis bagi pendukungnya, namun demikian adat Ketemenggungan lebih terlihat sebagai identitas ke-Melayu-an Riau itu sendiri, yang sejarahnya sejak kerajaan Johor-Riau (Rahmat, 2019).

Ternyata selain masalah adat, seni-seni yang biasa ada di Melayu pesisir atau bercorak ke-istana-an juga lebih dikenal sebagai perwakilan identitas Melayu Riau. Hal ini misalnya pada Zafin, Musik (Ronggeng) Melayu, Syair Melayu, Gurindam. Sementara seni dan musik dari masyarakat Keperpatihan kurang dikenal oleh khalayak luas, seperti Randai Kuantan, sastera lisan Koba, dan termasuk musik Gendang Gong yang dimiliki setiap puak masyarakat adat Keperpatihan, dan ini semacam bentuk identitas masyarakat dengan musik (Rizky et al., 2019).ok

Gendang Gong di Pekanbaru

Gendang Gong merupakan suatu bentuk (ensambel) musik perkusi yang terdiri dari jenis instrumen gendang, celempong, dan gong. Beberapa penampilan yang diketahui bahwa dalam ensambel Gendang Gong ini menggunakan satu set celempong, juga ada yang menggunakan dua (2) gong, serta dua (2) gendang. Grup ensambel ini lebih merupakan suatu bentuk

perwujudan interaksi orang sekampung khususnya yang berasal dari Rokan Hulu dan rerata mereka perempuan berasal dari berbagai kampung di Kabupaten Rokan Hulu. Grup ini dinamakan Gondang Ogong PKRH yang dipimpin oleh Paruzi.² Grup ini tidak selalu tampil. Bilapun ada yang mengundang, pembayaran yang mereka peroleh juga tidak besar. Tujuan mereka bukan pada bayaran itu sendiri, tetapi lebih pada tujuan menghidupkan tradisi itu sendiri.

Gendang Gong dalam upacara pernikahan ini berlangsung pada hari Sabtu 12 Desember 2020. Gendang Gong di sini sudah dipersiapkan sebelum kedatangan mempelai, hingga menjelang acara inti. Sebelum ke acara inti pernikahan, pemain Gendang Gong telah menampilkan beberapa lagu atau tabuhan. Gendang Gong dimainkan hanya secara instrumental saja dan tidak melibatkan vokal atau nyanyian. Permainan Gendang Gong lebih terlihat sebagai

bentuk tradisi semata, yang belum mengalami perkembangan dengan unsur-unsur yang lebih artistik dan kekinian.

Ketika pihak laki-laki menjelang tempat pengantin perempuan, Gendang Gong ditabuhkan dan ini tampak sebagai bentuk penyambutan mempelai dan rombongan pihak laki-laki. Setelah pihak laki-laki berada di halaman atau akan memasuki rumah perempuan, maka pihak laki-laki berhenti dan Gendang Gong juga dihentikan yang diteruskan dengan saling lempar pantun (berbalas pantun). Setelah pantun mengarahkan pada bentuk drama “pertikaian” kedua pihak, maka silat ditampilkan yang seolahnya bentuk keseriusan pihak laki-laki ingin masuk ke tempat perempuan. Saat silat diperagakan itulah maka musik Gendang Gong dimainkan sebagai bentuk iringannya. Terlihat bahwa Gendang Gong hanya selesai pada iringan silat, dan tidak ada tetabuhan oleh musik tersebut.



Gambar 1. Pencak Silat acara pernikahan dalam iringan Gendang Gong

Gendang Gong di Kampar

Gendang Gong di Kampar secara budaya fungsinya tidak berbeda dengan tempat lain di Riau, walau misalnya bisa saja ada variasi pada helatan-helatan adat yang khas di masing-masing tempat. Akan tetapi dalam tulisan ini, sampel yang ditampilkan adalah data terkait dengan aktivitas komunitas di luar adat. Pengamatan pertama adalah terkait dengan *Festival Gondang Oguong I* dan helat *Festival Gondang Oguong II* di Lipat Kain Kampar di Lipat Kain Kampar. Helatan yang pertama ini dilangsungkan 27 Agustus 2018. Adapun penyelenggara oleh Sanggar Sendayung. Helat *Festival Gondang*

Oguong II dilaksanakan tanggal 02 Oktober 2021 yang diselenggarakan juga oleh Sanggar Sendayung di Lipat Kain Kampar.

Festival tersebut mengutamakan pada musik Gendang gong dalam bentuk tradisinya,^{iv} walau itu secara budaya tidak terkait dengan peristiwa adat. Akan tetapi saat pembukaan, terkait dengan undangan tokoh adat, Gendang Gong juga dimainkan untuk iringan silat penyambutan. Kegunaan Gendang Gong secara umum yakni sebagai iringan silat dan penyambutan tamu. Setelah rangkaian acara pembukaan dilakukan, selanjutnya acara festival adalah penampilan Gendang Gong secara bergantian oleh setiap

utusan kelompok.



Gambar 2. Peserta dalam *Gondang Oguang Arts Festival II "Sendayung"*

Beberapa kelompok dari beberapa kampung/negeri di Kabupaten Kampar terlibat dalam penampilan Gondang Gong di festival tersebut, bahkan dari luar kabupaten pun juga tampak misalnya dari Kabupaten Kunatan-Singingi. Bahkan ada beberapa dari mereka melibatkan generasi muda usia sekolah. Geliat Gondang Gong di Kampar semakin tampak pada

usaha untuk menampilkannya sesering mungkin yang bahkan diperluas penggunaannya di luar konteks adat. Misalnya juga ini dilakukan oleh komunitas lainnya di Kampar, misalnya terkait even Pagelaran Budaya Desa Muara Takus yang diselenggarakan pada tanggal 27 November 2022 di kompleks Candi Muara Takus Kampar.



Gambar 3. Peserta Festival Muara Takus 27 November 2021 (Dokumen: Amirullah, dan diizinkan)

Festival terkait Gondang Gong juga berlanjut pada tahun berikutnya yakni even *Canang World Music Festival 2022*. Memang dalam festival ini materi yang disuguhkan adalah berbagai karya kreatif musik, namun demikian di dalamnya juga

dilakukan perlombaan penampilan musik Gondang Gong dalam bentuknya yang tradisional.



Gambar 6. Banner Publikasi *Canang World Music Festival* 27-28 Mei 2022

Fungsi Musik Gendang Gong

Musik dalam konteks sosial memiliki hubungan yang erat dengan masyarakatnya. Malinowski, mengatakan bahwa segala aktivitas budaya hadir untuk memuaskan kebutuhan hidup manusia (Hendra Afiyanto & Risa Winanti, 2022). Perspektif fungsionalis menjelaskan institusi sebagai sarana kolektif untuk bertemu kebutuhan individu dan sosial, dan memenuhi kebutuhan sosial tersebut, atau juga segala aktivitas sosial yang memiliki fungsinya bagi sosial tersebut (Adibah, 2017). Malinowski juga lebih melihat individu dan aktivitasnya sebagai bagian dari masyarakat (Marzali, 2014), yang hal ini sejalan dengan konsep ruang syakral Durkheim, atau juga kekuatan masyarakat atas individu (Nugraha, 2016), dan ini yang bisa dikatakan terhadap keberadaan musik Gendang-Gong di upacara pernikahan tersebut.

Menurut Merriam bahwa musik memiliki kegunaan dan fungsinya dalam masyarakat (Arum et al., 2017), dan *use and function* Merriam itu sejalan juga dengan konsep fungsi manifes dan fungsi laten oleh Merton (Anwar & Abdullah, 2019). Terkait itu, maka jelas bahwa fungsi yang paling tampak dalam penggunaan musik Gendang Gong adalah: 1) sebagai iringan silat; 2) sebagai penyambutan tamu; dan 3) sebagai hiburan. Dalam konteks pertunjukan seni atau festival maka itu dapat dimaksudkan sebagai fungsi *sarana kelangsungan dan stabilitas budaya*.

Fungsi sebagai iringan pencak silat. Dan *fungsi sebagai penyambutan tamu*. Musik Gendang Gong pada upacara pernikahan ini, merupakan kehadiran musik untuk mengiringi pencak silat. Saat kedatangan mempelai (laki-laki) ke tempat pengantin secara arakan yang diiringi musik Gendang Gong, maka itu menunjukkan fungsinya untuk penyambutan

tamu. *Fungsi sebagai hiburan*, ini terlihat pada setiap penampilan Gendang Gong, baik itu saat formalitas adat ataupun hanya saat permainan di sela-sela waktu. Dalam konteks pertunjukan seni atau festival maka itu dapat dimaksudkan sebagai fungsi *sarana kelangsungan dan stabilitas budaya*.

SIMPULAN

Masyarakat Melayu Riau yang secara struktur terbagi dua yakni: Melayu adat Ketemenggungan dan Melayu Keperpatihan. Gendang Gong merupakan seni dari Melayu adat keperpatihan, dalam keberadaannya mengalami kemunduran terutama pengenerasiannya pada pelaku yang lebih muda, walau saat ini ada usaha untuk melestarikannya, terutama tampak dalam masyarakat Kampar yang umumnya beradat Keperpatihan. Hal ini mereka lakukan melalui komunitas/sanggar dan even-even seni.

Terkait itu terlihat fungsi yang sangat dapat mempertahankan keberadaan musik Gendang Gong, saat upacara pernikahan di antaranya *fungsi untuk iringan pencak silat* dan *fungsi penyambutan tamu*. Helat seni yang menampilkan Gendang Gong sangat berarti untuk *fungsi sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas budaya*, dan keseluruhan kehadiran Gendang Gong dapat berfungsi *sebagai hiburan*. Adanya komunitas dan even-even seni terkait Gendang Gong semakin dapat mengusahakan kelestarian musik Gendang Gong di Riau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Hengki, selaku pimpinan Sanggar Sendayung dan sebagai narasumber dalam penelitian ini, juga kepada Iin Sholihin sebagai nara sumber. Terima kasih juga buat penyelenggara even terkait Gendang Gong yakni *Canang World Music festival* yakni Wan Harun, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan

satu per satu.

REFERENSI

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural Fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 172. <http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/12/11>
- Anwar, A., & Abdullah, M. H. (2019). *Fungsi manifes dan laten ensambel gondang burogong dalam masyarakat pasir pengaraian kabupaten rokan hulu provinsi riau. January*.
- Arum, S., Desa, D. I., Sendratasik, J., Unnes, K. S., & Suhartomailunnesacid, E. (2017). *Bentuk musik dan fungsi kesenian jamjaneng grup*. 6(1).
- Faisal, M. (2019). Etika Religius Masyarakat Melayu: Kajian Terhadap Pemikiran Raja Ali Haji. *Perada*, 2(1), 1–23. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.30>
- Gapur, A., Baiquni, R., & Pujiono, M. (2018). Tunda-Tunda Bamban Dalam Kebudayaan Masyarakat Melayu Tamiang di Aceh (Analisis Wacana Teks, Koteles, dan Konteks). *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 3(2), 141. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v3i2.3617>
- Habibullah, R. (2021). *Maakun Buni Celempung dalam kesenian Gondang Oguong : Sebuah proses pelarasan musik tradisi. July 2018*.
- Hendra Afiyanto, & Risa Winanti. (2022). Tari Glipang Probolinggo: Kesenian Akulturatif Islam, Simbol Perlawanan, Hingga Media Hiburan. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i1.5369>
- Kristianto, I. (2019). Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol.2(1), 6–18.
- Marzali, A. (2014). Struktural-Fungsionalisme. *Antropologi Indonesia*, 0(52).
- Muslim, M. (2018). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 1(10), 77–85. <https://doi.org/10.33751/wahana.v1i10.654>
- Niko, N., & Yulasteriyani, Y. (2020). Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 213–225. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.476>
- Nugraha, F. (2016). Eksistensi Amanat Keagungan Ilahi (Aki) Perspektif Fungsionalisme Durkheim. *Al-Qalam*, 22(2), 229–238. <https://doi.org/10.31969/alq.v22i2.311>
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185–194. <https://portal-ilmu.com/teori-utama-sosiologi/>
- Rahmat, S. (2019). Bugis Di Kerajaan Melayu: Eksistensi Orang Bugis Dalam Pemerintahan Kerajaan Johor-Riau-Lingga-Pahang. *Perada*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.25>
- Rizky, R., Shaleha, A., Psikologi, F., & Mada, U. G. (2019). *Do Re Mi : Psikologi , Musik , dan Budaya Do Re Mi : Psychology , Music , and Culture*. 27(1), 43–51.
- Sitorus, G. H. (2022). Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untuk Mewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritas Di Tengah Pandemi. *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 3(1), 52–64. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/putewaya/article/view/967>
- Susilo, D. (2017). Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.66>
- Wardani, L. (2016). Bentuk Penyajian Gondang Borogong Pada Upacara Perkawinan di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu-Riau. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 1(1), 98–105.
- Wati, F., & Hoban, N. (2021). Dongo Sa'o Dongo Sa'o: The Matrilineal Marriage System Of The Ngada-Flores Community. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan ...)*, 5(2), 125–136.
- Yulia, F. (2014). Pandangan Masyarakat Suku Sakai terhadap Sistem Pewarisan Menurut Hukum Adat di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. *Advokasi*, 02(01), 14–25.
- Zainal, A. (2014). Sakral dan Profan dalam Ritual. *Al-Izzah*, 9(1), 61–71.